MANDALA

Jurnal Manajemen dan Administrasi Pendidikan
Volume 1, No 3, November 2026: 183-190
e-ISSN: 3163-8589
https://doi.org/10.66031/mandala.v1i3.889

Peran Keterlibatan Orang Tua dan Partisipasi Masyarakat Dalam Meningkatkan Kualitas Hubungan Sekolah Dengan Pemangku Kepentingan: Studi Literatur

The Role of Parental Involvement and Community Participation in Improving the Quality of School–Stakeholder Relationships: A Literature Review

Dela Puspita Pinangi[1], Tian K Saleh[2], Annisa Rahmawati Hasan[3], Sri Hikmawati Palilati[4], Afifah Kasim[5], Suci Lasena[6], Darmawan Thalib[7]

[1,2,3,4,5,6,7] Educational Management, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Corresponding e-mail: 131424022@mahasiswa.ung.ac.id

Received: 03-11-2026 *Accepted: 08-11-2026* *Published: 11-11-2026*

Abstrak

Keterlibatan orang tua dan partisipasi masyarakat dipandang sebagai kondisi penting bagi hubungan yang kuat antara sekolah dan pemangku kepentingannya. Studi literatur ini mensintesis bukti terkini mengenai (1) bentuk keterlibatan orang tua, (2) efektivitas komunikasi sekolah dan keluarga, (3) peran komite sekolah, dan (4) kontribusi partisipasi masyarakat terhadap hubungan kelembagaan. Penelitian menggunakan kajian pustaka naratif-sistematis terhadap artikel jurnal terbitan 2021–2026 yang dianalisis melalui sintesis tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua bersifat multidimensi, mencakup keterlibatan di rumah, di sekolah, dan komunikasi rumah–sekolah, tetapi riset masih didominasi keterlibatan di rumah dan capaian akademik. Komunikasi sekolah–keluarga paling bermanfaat bila rutin dan dua arah, namun dalam praktik cenderung mengalir dari sekolah ke keluarga. Komite sekolah berfungsi sebagai mekanisme tata kelola partisipatif yang memobilisasi sumber daya, menyalurkan aspirasi orang tua, dan menjaga kohesi masyarakat; akan tetapi keberlanjutannya terkendala kapasitas orang tua yang tidak merata, ketergantungan pada figur tertentu, dan lemahnya dokumentasi. Kemitraan dengan keluarga dan masyarakat juga berisiko menimbulkan ketimpangan relasi kuasa. Oleh karena itu, penguatan partisipasi yang terlembaga, inklusif, dan dua arah penting untuk meningkatkan kualitas hubungan sekolah dengan pemangku kepentingan.

Kata Kunci: Keterlibatan Orang Tua; Kemitraan Sekolah; Partisipasi Masyarakat; Komite Sekolah; Pemangku Kepentingan

How to Cite:

Pinangi, D. P., Saleh, T. K., Hasan, A. R., Palilati, S. H., Kasim, A., Lasena, S., & Thalib, D. (2026). Peran Keterlibatan Orang Tua dan Partisipasi Masyarakat Dalam Meningkatkan Kualitas Hubungan Sekolah Dengan Pemangku Kepentingan: Studi Literatur. *MANDALA: Jurnal Manajemen dan Administrasi Pendidikan*, *1(3)*, 173-190. https://doi.org/10.66031/mandala.v1i3.889

Copyright ©2026 to the Author. Published by CV. Ihsan Cahaya Pustaka
This is an open access article under the CC-BY-SA license

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan tidak lagi ditentukan semata oleh input pembelajaran, tetapi juga oleh tata kelola satuan pendidikan yang akuntabel, kolaboratif, dan mampu membangun kemitraan bermakna dengan orang tua serta komunitas (Rahim, 2026) . Dalam kerangka ini, sekolah dipahami sebagai bagian dari sistem yang saling terhubung antara keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat, sehingga kualitas hubungan di antara ketiganya memengaruhi pengalaman belajar peserta didik (Otero-Mayer et al., 2026).

Keterlibatan orang tua merupakan konsep multidimensi yang meliputi dukungan di rumah, partisipasi di sekolah, dan komunikasi dengan guru (Otero-Mayer et al., 2026). Namun, literatur belum memiliki definisi tunggal tentang keterlibatan keluarga yang efektif, sehingga istilah involvement, participation, dan engagement sering dipakai bergantian dan menyulitkan perbandingan antarstudi (Fiskerstrand, 2022; Otero-Mayer et al., 2026). Studi meta-analisis juga menunjukkan bahwa temuan tentang keterlibatan orang tua pada bidang tertentu, misalnya pendampingan tugas rumah, belum konsisten dan bergantung pada bentuk keterlibatannya, apakah suportif atau intrusif (Jiang et al., 2023).

Di Indonesia, penguatan peran masyarakat dalam pendidikan dilembagakan antara lain melalui komite sekolah, yang diatur sebagai lembaga mandiri dengan prinsip gotong royong, demokratis, mandiri, profesional, dan akuntabel (INDONESIA, 2016). Meski kerangka regulasinya kuat, persoalan utamanya bukan sekadar ada tidaknya komite, melainkan bagaimana komite berpartisipasi dan melalui mekanisme apa partisipasi itu berdampak pada mutu (Rahim, 2026) . Selain itu, upaya sekolah untuk mendorong keterlibatan orang tua sangat dipengaruhi oleh peran kepala sekolah dan guru (Yulianti et al., 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kebutuhan untuk menyintesis bukti terkini secara terpadu: bagaimana bentuk keterlibatan orang tua, seberapa efektif komunikasi sekolah–keluarga, apa peran komite sekolah, dan bagaimana partisipasi masyarakat berkontribusi pada hubungan kelembagaan sekolah. Artikel ini bertujuan menjawab empat pertanyaan tersebut melalui studi literatur.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi literatur dengan pendekatan systematic literature review (SLR) yang mengacu pada alur pelaporan PRISMA untuk menjaga keterlacakan proses penelusuran dan seleksi artikel (Page et al., 2021). Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar dengan menggunakan kata kunci berbahasa Inggris, yaitu *parental involvement, parent engagement, school–family communication, school committee, community participation,* dan *school–community partnership*. Untuk memperluas cakupan penelusuran, kata kunci tersebut dilengkapi dengan padanannya dalam bahasa Indonesia, meliputi keterlibatan orang tua, komunikasi sekolah–keluarga, komite sekolah, dan partisipasi masyarakat. Penggunaan istilah dalam dua bahasa dimaksudkan untuk menjangkau publikasi yang membahas keterlibatan keluarga, kontribusi masyarakat, serta pola kemitraan dalam konteks pendidikan yang beragam.

Artikel yang diperoleh ditelaah melalui tahapan identifikasi, penyaringan, pemeriksaan kelayakan, dan penetapan artikel yang relevan sesuai alur PRISMA. Literatur terpilih kemudian dianalisis menggunakan sintesis tematik. Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu (1) membaca setiap artikel secara cermat dan mengodekan temuan yang berkaitan dengan fokus kajian, (2)

mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam tema-tema yang merepresentasikan bentuk keterlibatan orang tua, komunikasi sekolah–keluarga, peran komite sekolah, dan partisipasi masyarakat, serta (3) membandingkan temuan antartema untuk mengidentifikasi keterkaitan, pola, dan perbedaan hasil kajian. Hasil sintesis digunakan untuk merumuskan implikasi konseptual dan praktis bagi penguatan hubungan sekolah dengan para pemangku kepentingan terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Artikel utama yang dikaji menunjukkan pola berikut. (Otero-Mayer et al., 2026) meninjau secara sistematis 97 artikel tentang pengukuran keterlibatan keluarga dan menemukan tiga dimensi, yaitu keterlibatan di rumah (43%), di sekolah (37%), dan komunikasi rumah–sekolah (20%), tanpa definisi yang seragam. (Jiang et al., 2023) dalam meta-analisisnya membedakan keterlibatan orang tua dalam tugas rumah yang suportif dan intrusif, sedangkan (Fiskerstrand, 2022) mendorong sintesis kuantitatif pada tingkat indikator. (Mu et al., 2023) menelaah 24 artikel tentang kemitraan keluarga, sekolah, dan universitas, lalu menemukan manfaat bagi peserta dan komunitas yang disertai ketimpangan relasi kuasa. (Yulianti et al., 2022) menyoroti peran kepala sekolah dan guru dalam mendorong keterlibatan orang tua, dan (Rahim, 2026) menunjukkan melalui studi kasus bahwa partisipasi komite madrasah bersifat substantif dan multidimensi, tetapi terkendala kapasitas orang tua dan dokumentasi.

Bentuk keterlibatan orang tua. Keterlibatan orang tua terbagi atas tiga dimensi, yaitu keterlibatan di rumah (mis. mendukung belajar, menumbuhkan sikap positif terhadap belajar, menyediakan sumber belajar), keterlibatan di sekolah (mis. menjadi sukarelawan, hadir pada kegiatan, ikut pengambilan keputusan melalui organisasi orang tua), dan komunikasi rumah–sekolah (Otero-Mayer et al., 2026) . Bentuk keterlibatan pasif, seperti sekadar menghadiri acara, lebih banyak diteliti dibanding bentuk yang menuntut partisipasi dalam perencanaan dan keputusan (Otero-Mayer et al., 2026). Kualitas keterlibatan juga penting: pada tugas rumah, bentuk suportif dan intrusif perlu dibedakan karena dapat berhubungan secara berbeda dengan capaian belajar (Jiang et al., 2023). Selain itu, pola keterlibatan dipengaruhi konteks sosial-budaya dan status sosial ekonomi keluarga (Xia, 2024; Yamamoto et al., 2022) serta konteks sekolah (Curtis et al., 2021).

Efektivitas komunikasi sekolah dan keluarga. Komunikasi rumah–sekolah mencakup saluran (pertemuan, telepon, surat, platform digital), isi pesan (perkembangan belajar, perilaku, panduan mendukung belajar di rumah), dan kualitas hubungan guru–orang tua (Otero-Mayer et al., 2026). Upaya sekolah memperkuat keterlibatan keluarga dikaitkan dengan membaiknya hubungan orang tua–guru (Smith et al., 2022), dan komunikasi yang rutin dirujuk berkaitan dengan iklim sekolah yang

lebih baik (Tanase, 2023). Namun, saran atau umpan balik dari orang tua kepada guru termasuk aspek yang paling jarang dikaji, sehingga komunikasi dalam literatur cenderung searah dari sekolah ke keluarga (Otero-Mayer et al., 2026). Tinjauan intervensi hubungan orang tua–guru juga menegaskan pentingnya proses sosial yang timbal balik antara kedua pihak (Zulauf-McCurdy et al., 2024).

Peran komite sekolah. Studi kasus di sebuah madrasah menunjukkan bahwa komite berperan memobilisasi sumber daya dan legitimasi pada masa pendirian, ikut menetapkan prioritas program melalui musyawarah, mendukung pembinaan prestasi, serta menjadi kanal aspirasi orang tua sekaligus mediator sosial yang menjaga kohesi komunitas (Rahim, 2026). Kendalanya meliputi variasi kapasitas waktu, literasi tata kelola, dan kemampuan ekonomi orang tua; ketergantungan pada relasi personal dan figur tertentu; serta dokumentasi program dan anggaran yang belum baku (Rahim, 2026).

Kontribusi partisipasi masyarakat terhadap hubungan kelembagaan. Kemitraan antara keluarga, sekolah, dan pihak lain memberi manfaat bagi para pesertanya maupun komunitas yang lebih luas, tetapi juga memunculkan persoalan ketimpangan relasi kuasa dan ketidaksetaraan sosial yang perlu dikelola (Mu et al., 2023). Pada tingkat sekolah, dukungan masyarakat yang tumbuh dari rasa memiliki dan keberhasilan yang terlihat, misalnya prestasi siswa, memperkuat kepercayaan publik dan keberlanjutan partisipasi (Rahim, 2026).

Pembahasan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kualitas hubungan sekolah dengan pemangku kepentingan tidak cukup diukur melalui frekuensi kehadiran atau keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam kegiatan sekolah. Kualitas hubungan tersebut lebih ditentukan oleh kedalaman partisipasi, keterbukaan komunikasi, distribusi pengaruh dalam pengambilan keputusan, serta keberlanjutan kontribusi para pemangku kepentingan. Pembahasan berikut menguraikan implikasi temuan berdasarkan empat aspek utama, yaitu keterlibatan orang tua, komunikasi sekolah dan keluarga, tata kelola komite sekolah, serta inklusivitas partisipasi masyarakat. Pada bagian akhir dibahas keterbatasan kajian dan arah penelitian lanjutan.

1. Keterlibatan Orang Tua dan Kedalaman Partisipasi

Temuan menunjukkan bahwa dominasi kajian mengenai keterlibatan orang tua di lingkungan rumah dan hubungannya dengan capaian akademik belum sepenuhnya menjelaskan peran orang tua dalam pengambilan keputusan dan hubungan kelembagaan sekolah (Otero-Mayer et al., 2026). Kesenjangan fokus ini penting dicermati karena keterlibatan orang tua tidak dapat direduksi menjadi pendampingan belajar di rumah atau kehadiran dalam kegiatan sekolah. Partisipasi yang substantif juga mencakup keterlibatan dalam perencanaan program, penyampaian aspirasi, pengawasan, dan evaluasi kebijakan sekolah. Ketika sekolah lebih menekankan kehadiran orang tua dalam kegiatan

seremonial, hubungan kemitraan berisiko berhenti pada pemenuhan partisipasi formal tanpa memberikan pengaruh nyata terhadap tata kelola pendidikan. Persoalan tersebut semakin kompleks akibat perbedaan definisi dan indikator keterlibatan antarstudi yang menyulitkan perbandingan hasil penelitian (Fiskerstrand, 2022). Sekolah perlu merumuskan indikator keterlibatan yang membedakan partisipasi informatif, konsultatif, kolaboratif, dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan.

2. Komunikasi Dua Arah sebagai Dasar Kemitraan

Efektivitas komunikasi sekolah dan keluarga ditentukan oleh kemampuannya membangun pertukaran informasi yang terbuka dan memungkinkan kedua pihak memengaruhi proses pengambilan keputusan. Komunikasi yang hanya berfungsi menyampaikan pengumuman, kebijakan, atau perkembangan akademik menempatkan orang tua sebagai penerima informasi, bukan mitra pendidikan. Pola tersebut belum memadai untuk membangun kepercayaan dan hubungan kelembagaan yang setara. Orang tua perlu memperoleh ruang formal untuk menyampaikan aspirasi, memberikan tanggapan, dan mengajukan keberatan melalui forum komite, survei kepuasan, maupun kanal pengaduan yang responsif (Otero-Mayer et al., 2026; Zulauf-McCurdy et al., 2024). Keberadaan saluran komunikasi tidak otomatis menjamin partisipasi apabila masukan orang tua tidak ditindaklanjuti dalam kebijakan sekolah. Kepala sekolah dan guru berperan penting dalam membuka akses komunikasi, mengelola interaksi, serta memastikan bahwa keterlibatan keluarga menjadi bagian dari proses pengembangan sekolah (Yulianti et al., 2022).

3. Komite Sekolah dan Pelembagaan Tata Kelola Partisipatif

Komite sekolah merupakan salah satu mekanisme kelembagaan untuk mewujudkan tata kelola pendidikan yang partisipatif. Rahim (2026) menjelaskan peran komite melalui perspektif modal sosial, tata kelola partisipatif, dan teori pemangku kepentingan. Kepercayaan dan rasa memiliki dapat memperkuat koordinasi, sedangkan musyawarah memberikan legitimasi terhadap keputusan serta menempatkan orang tua sebagai pemangku kepentingan penting dalam peningkatan mutu layanan pendidikan. Meskipun demikian, hubungan yang bertumpu pada kepercayaan personal dan kesediaan sukarela memiliki kerentanan, terutama ketika terjadi pergantian pengurus atau kepemimpinan sekolah. Tanpa prosedur kelembagaan yang jelas, akuntabilitas dan keberlanjutan program berpotensi bergantung pada komitmen individu tertentu. Perlu ada pergeseran dari pola swadaya spontan menuju tata kelola partisipatif yang terencana melalui penyusunan rencana kerja tahunan, prosedur rapat, dokumentasi keputusan, pelaporan sederhana secara konsisten, dan evaluasi berbasis indikator. Pelembagaan tersebut diperlukan agar kontribusi komite tidak hanya berlangsung ketika terdapat figur penggerak, tetapi menjadi bagian dari mekanisme tata kelola sekolah.

4. Inklusivitas dan Ketimpangan Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat perlu dibangun dengan mempertimbangkan perbedaan kapasitas dan kondisi sosial ekonomi keluarga. Perbedaan kemampuan orang tua dalam menyediakan waktu, sumber daya, dan akses komunikasi dapat memengaruhi tingkat keterlibatan mereka di sekolah (Rahim, 2026; Xia, 2024). Ketimpangan tersebut berpotensi membuat kelompok dengan sumber daya lebih besar memiliki pengaruh lebih kuat dalam menyampaikan aspirasi dan menentukan keputusan, sementara keluarga dengan keterbatasan ekonomi, waktu, atau akses justru kurang terwakili. Situasi ini menunjukkan bahwa keterbukaan sekolah belum tentu menghasilkan partisipasi yang setara. Relasi kuasa dalam kemitraan perlu diperhatikan agar keterlibatan masyarakat tidak memperkuat dominasi kelompok tertentu dan mengesampingkan kelompok lainnya (Mu et al., 2023). Sekolah perlu menyediakan bentuk partisipasi yang beragam, waktu pertemuan yang fleksibel, serta pendampingan bagi orang tua yang menghadapi hambatan akses. Inklusivitas bukan sekadar memperluas jumlah peserta, melainkan memastikan setiap kelompok memiliki kesempatan yang proporsional untuk menyampaikan kepentingan dan memengaruhi keputusan sekolah

5. Keterbatasan Kajian dan Arah Penelitian Selanjutnya

Kajian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menafsirkan hasil sintesis. Pertama, jumlah artikel yang dianalisis masih terbatas sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan keragaman praktik hubungan sekolah dengan pemangku kepentingan. Kedua, sebagian bukti penelitian berasal dari konteks pendidikan anak usia dini dan negara non-Indonesia, sehingga penerapannya pada sistem pendidikan Indonesia perlu mempertimbangkan perbedaan kebijakan, kelembagaan, dan karakteristik masyarakat. Ketiga, bukti mengenai komite sekolah di Indonesia masih didominasi penelitian studi kasus tunggal yang membatasi keluasan generalisasi temuan. Penelitian selanjutnya perlu menguji model partisipasi dua arah pada berbagai jenjang pendidikan dan konteks perkotaan maupun perdesaan di Indonesia. Pengujian tersebut perlu memperhatikan keterwakilan orang tua, distribusi pengaruh dalam pengambilan keputusan, akuntabilitas komite, serta keberlanjutan kemitraan. Fokus penelitian tidak cukup diarahkan pada keberadaan program partisipasi, tetapi juga perlu mengukur sejauh mana keterlibatan pemangku kepentingan menghasilkan perubahan dalam tata kelola sekolah dan kualitas layanan pendidikan.

KESIMPULAN

Kualitas hubungan sekolah dengan pemangku kepentingan ditentukan oleh keterlibatan yang substantif, komunikasi timbal balik, tata kelola partisipatif, dan keterwakilan seluruh kelompok masyarakat. Keterlibatan orang tua memiliki dimensi yang melampaui pendampingan belajar dan kehadiran dalam kegiatan sekolah, yakni partisipasi dalam perencanaan, pengawasan, serta pengambilan keputusan. Namun, praktik komunikasi sekolah–keluarga masih cenderung berlangsung

satu arah sehingga belum sepenuhnya menempatkan orang tua sebagai mitra kelembagaan. Komite sekolah berperan strategis dalam menyalurkan aspirasi, memobilisasi sumber daya, dan memperkuat kohesi masyarakat. Peran tersebut tidak akan berkelanjutan apabila hanya bergantung pada kepercayaan personal dan kontribusi sukarela tanpa didukung prosedur, dokumentasi, serta evaluasi yang akuntabel. Partisipasi masyarakat juga tidak otomatis menciptakan hubungan yang setara karena perbedaan kapasitas dan status sosial ekonomi dapat menghasilkan ketimpangan pengaruh dalam proses pengambilan keputusan.

Sekolah perlu mengembangkan strategi kemitraan yang menggeser keterlibatan formal menuju partisipasi yang berpengaruh terhadap tata kelola dan peningkatan mutu layanan pendidikan. Strategi tersebut mencakup penguatan komunikasi dua arah, penetapan indikator keterlibatan yang terukur, peningkatan kapasitas dan akuntabilitas komite sekolah, serta penyediaan mekanisme partisipasi yang beragam dan inklusif. Perhatian khusus perlu diberikan kepada kelompok orang tua yang menghadapi keterbatasan akses agar aspirasi tidak didominasi oleh kelompok dengan sumber daya lebih besar. Penelitian selanjutnya perlu menguji model kemitraan tersebut pada berbagai jenjang dan konteks pendidikan di Indonesia untuk mengetahui efektivitas, pemerataan pengaruh, dan keberlanjutan partisipasi dalam memperkuat hubungan sekolah dengan pemangku kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

Curtis, K., Anicama, C., & Zhou, Q. (2021). Longitudinal relations among school context, school-based parent involvement, and academic achievement of Chinese American children in immigrant families. Journal of School Psychology, 88, 1–17. https://doi.org/10.1016/j.jsp.2021.07.002

Fiskerstrand, A. (2022). Literature review: Parent involvement and mathematic outcome. Educational Research Review, 37, Article 100458. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100458

Jiang, Q., Shi, L., Zheng, D., & Mao, W. (2023). Parental homework involvement and students' mathematics achievement: A meta-analysis. Frontiers in Psychology, 14, Article 1218534. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1218534

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang standar isi pendidikan dasar dan menengah.

Mu, G. M., Gordon, D., Xu, J., Cayas, A., & Madesi, S. (2023). Benefits and limitations of partnerships amongst families, schools and universities: A systematic literature review. International Journal of Educational Research, 120, Article 102205. https://doi.org/10.1016/j.ijer.2023.102205

Otero-Mayer, A., González-Benito, A., Gutiérrez-de-Rozas, B., & Expósito-Casas, E. (2026). Family involvement in early childhood education: A systematic review of its measurement. Early Childhood Education Journal, 54(4), 2495–2516. https://doi.org/10.1007/s10643-025-02024-4

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher,

D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. BMJ, 372, Article n71. https://doi.org/10.1136/bmj.n71

Rahim, A. (2026). Partisipasi komite sekolah dalam manajemen berbasis sekolah di lembaga pendidikan Islam. Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam, 23(1), 131–142. https://doi.org/10.19105/nuansa.v23i1.24154

Smith, T. E., Holmes, S. R., Romero, M. E., & Sheridan, S. M. (2022). Evaluating the effects of family–school engagement interventions on parent–teacher relationships: A meta-analysis. School Mental Health, 14(2), 278–293. https://doi.org/10.1007/s12310-022-09510-9

Tanase, M. (2023). The benefits and challenges of home-school communication in urban settings. Contemporary School Psychology, 27(3), 426–441. https://doi.org/10.1007/s40688-021-00404-2

Xia, X. (2024). Parental involvement and Chinese children's cognitive and social-emotional school readiness: Differential effects across family socioeconomic status. Children and Youth Services Review, 161, Article 107647. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2024.107647

Yamamoto, Y., Li, J., & Bempechat, J. (2022). Reconceptualizing parental involvement: A sociocultural model explaining Chinese immigrant parents' school-based and home-based involvement. Educational Psychologist, 57(4), 267–280. https://doi.org/10.1080/00461520.2022.2094383

Yulianti, K., Denessen, E., Droop, M., & Veerman, G.-J. (2022). School efforts to promote parental involvement: the contributions of school leaders and teachers. Educational Studies, 48(1), 98–113. https://doi.org/10.1080/03055698.2020.1740978

Zulauf-McCurdy, C. A., McManus, M. S., Golez, M., & Fettig, A. (2024). A systematic review of interventions to promote parent-teacher relationships in early care and education: Exploring the social process between parents and teachers. SAGE Open, 14(4). https://doi.org/10.1177/21582440241288114